



Perbandingan Model Think Pair Share dan Make a Match terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPS

Aliul Abdullah*, Muhammad Nawir, Kaharuddin

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

*Corresponding Author:

aliulabdullah321@gmail.com

Article History:

Received 2025-03-07

Revised 2025-06-12

Accepted 2025-06-20

Keywords:

Think Pair Share, Make a Match, learning motivation, learning outcomes, social studies learning

Kata Kunci:

Think Pair Share, Make a Match, motivasi belajar, hasil belajar, pembelajaran IPS

Abstract

This study aims to determine the effects of the Think Pair Share (TPS) and Make a Match (MAM) learning models on the motivation and learning outcomes of fifth-grade elementary school students in social studies (IPS). The research method employed was a quasi-experimental design with a pretest-posttest control group. The study subjects consisted of two classes, each taught using the TPS and MAM models. Data were collected through motivation questionnaires and learning outcome tests, which were analyzed using t-tests and effect size measurements. The results indicated that both learning models positively impacted students' motivation and learning outcomes, with most students falling into the very high category. Although no statistically significant differences were found between the two models, the MAM model showed an advantage in enhancing learning motivation, while the TPS model excelled in fostering deeper understanding. Based on these findings, combining the two models is recommended to optimize social studies learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dan Make a Match (MAM) terhadap motivasi dan hasil belajar IPS siswa kelas V SD. Metode yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan desain pretest-posttest control group. Subjek penelitian terdiri dari dua kelas yang masing-masing diajarkan menggunakan model TPS dan MAM. Data dikumpulkan melalui angket motivasi dan tes hasil belajar yang dianalisis menggunakan uji t-test dan ukuran efek (effect size). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua model pembelajaran memiliki dampak positif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa, dengan sebagian besar siswa berada pada kategori sangat tinggi. Meskipun tidak ditemukan perbedaan signifikan secara statistik antara kedua model, model MAM menunjukkan keunggulan dalam meningkatkan motivasi belajar, sedangkan TPS lebih unggul dalam mendorong pemahaman mendalam. Berdasarkan temuan ini, disarankan kombinasi kedua model untuk mengoptimalkan pembelajaran IPS

PENDAHULUAN

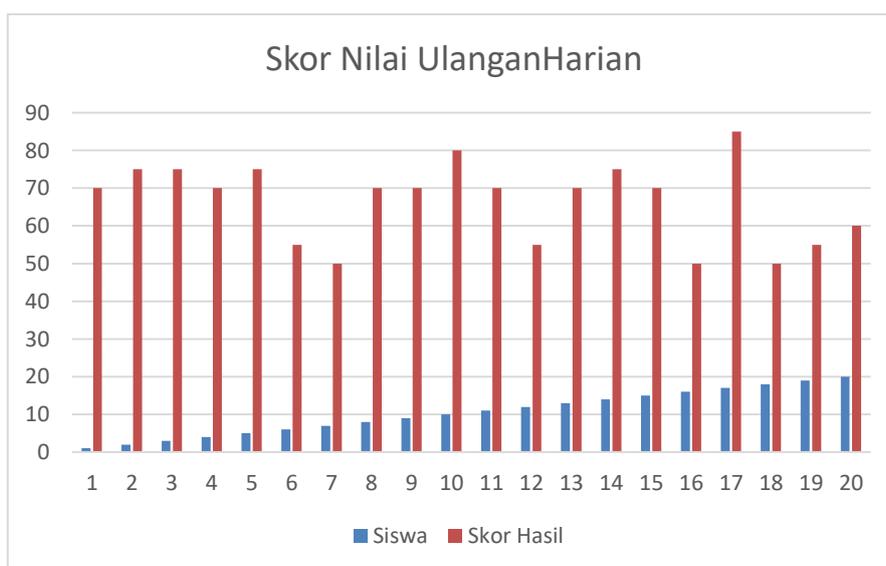
Pendidikan merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan pengetahuan siswa. Dalam hal ini, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memainkan peran penting sebagai bagian integral dari kurikulum. Pembelajaran IPS melibatkan pemahaman mendalam tentang sejarah, geografi, ekonomi, dan aspek-aspek sosial yang membentuk kehidupan manusia (Cahyani et al., 2020). Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai pentingnya pembelajaran IPS menjadi esensial. Dengan memahami historis, geografis, dan sosial, siswa dapat mengembangkan perspektif yang lebih luas terhadap dunia mereka, mendukung proses pengambilan keputusan yang informasional, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam masyarakat. Pentingnya pembelajaran IPS juga tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi pada Pendidikan yang memuat Muatan wajib sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) huruf a merupakan muatan wajib yang dimuat dalam kurikulum Pendidikan Dasar yang salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (Kemendikbudristek, 2022). Meskipun Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dianggap sebagai komponen penting dalam pembentukan



pengetahuan, namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar masih dihadapkan pada sejumlah kendala yang perlu diperhatikan secara serius. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat modern, pentingnya pembelajaran IPS menjadi semakin nyata. Namun, berbagai tantangan, seperti metode pengajaran yang kurang mendalam, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya integrasi konten IPS dengan kehidupan sehari-hari siswa, dapat merintang pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal (Amaliyah et al., 2019).

Kendala-kendala yang dihadapi kemudian mempengaruhi motivasi siswa dan hasil belajar siswa. Seperti yang terjadi pada skor hasil Belajar siswa di kelas V pada salah satu sekolah SD Kartika di Gugus 1 kecamatan Mamajang Kota Makassar pada ujian harian pada bidang studi IPS semester ganjil diperoleh

Gambar 1. 1. Skor Nilai Ulangan Harian Siswa Kelas V Mapel IPS



Sumber: Hasil Ulangan

Berdasarkan data nilai skor hasil yang telah diberikan, dapat ditemukan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS, skor yang tercatat berkisar antara 50 hingga 85. Secara rata-rata, enam siswa memperoleh skor di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sebesar 75-85, menunjukkan bahwa siswa telah mencapai standar kompetensi yang diharapkan. Meskipun demikian, perlu diperhatikan bahwa 14 siswa memperoleh skor di bawah KKM yaitu skor 50-70, hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam pencapaian kompetensi pada beberapa aspek mata pelajaran. Hasil di bawah KKM menandakan adanya potensi perbaikan dalam metode pembelajaran atau dukungan tambahan yang mungkin diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan pencapaian siswa. Dengan menganalisis skor hasil siswa ini secara sistematis, dapat diidentifikasi secara spesifik yang memerlukan perhatian lebih lanjut, dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan mencapai tingkat pencapaian yang sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan.

Siswa yang memperoleh skor di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) selanjutnya mengikuti remedial dalam ulangan harian mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Peneliti berupaya untuk memahami penyebab rendahnya hasil ulangan harian tersebut dengan melakukan wawancara kepada wali kelas V. Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak siswa merasa bosan terhadap materi yang bersifat memerlukan pembacaan intensif, seperti materi tokoh sejarah, keragaman, dan jenis kegiatan ekonomi. Adanya keterpaksaan untuk membaca secara intensif tampaknya mengurangi kreativitas siswa dalam proses belajar. Hal ini memberikan gambaran bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran terhambat karena kurangnya ruang untuk berkreasi. Kondisi ini, pada gilirannya, memiliki dampak negatif terhadap motivasi siswa untuk belajar.

Kondisi belajar saat ini menekankan perlunya penerapan model pembelajaran yang dapat merangsang kreativitas siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Model pembelajaran yang tepat dapat memberikan ruang untuk eksplorasi dan interaksi aktif siswa dengan materi, sehingga dapat meningkatkan daya serap pengetahuan dan memotivasi siswa untuk mencapai prestasi yang lebih baik dalam mata pelajaran IPS (Dewi Hastuti et al., 2020). Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam mengidentifikasi dan mengatasi tantangan-tantangan tersebut melalui penerapan model pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan pada problem yang dihadapi, salah satu solusi yang dapat diambil adalah menerapkan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang dimaksud yaitu model pembelajaran Kooperatif. Adapun model-model pembelajaran kooperatif yang dimaksud yaitu Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan *Make a Match* (MAM). Pemilihan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan *Make a Match* (MAM) dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan yang mendalam terkait dengan kondisi belajar siswa sebelumnya bahwa keterlibatan siswa yang terbatas ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya ruang untuk berkreasi dan interaksi dalam proses belajar (Maharani & Kristin, 2017). Oleh karena itu, model pembelajaran TPS dan MAM dipilih karena keduanya menawarkan pendekatan yang dapat merangsang kreativitas siswa dan meningkatkan interaksi antar siswa. Melalui TPS, siswa diberi kesempatan untuk berpikir secara kritis, berbagi ide, dan mendiskusikan materi dengan teman sejawat, sementara MAM memberikan kesempatan untuk belajar melalui permainan yang melibatkan kecocokan informasi.

Pemilihan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan yang menyeluruh, yang menunjukkan bahwa model tersebut memiliki potensi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan merangsang motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). TPS menawarkan pendekatan yang berfokus pada interaksi sosial dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran (Ana, 2019). Dengan mendorong siswa untuk berpikir secara kritis, berbagi ide, dan berdiskusi dengan teman sejawat, TPS menciptakan ruang bagi kolaborasi dan pertukaran pandangan. Dalam pembelajaran IPS, di mana materi seperti tokoh sejarah, keragaman, dan jenis kegiatan ekonomi dapat dianggap kering dan menuntut, TPS dapat memecah monoton tersebut. Interaksi antar siswa melalui TPS tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga memberikan peluang bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dengan cara yang lebih kreatif. Selain itu, aspek kompetitif yang terdapat dalam TPS dapat merangsang motivasi siswa untuk terlibat lebih aktif, karena mereka memiliki tanggung jawab terhadap pemahaman dan kontribusi mereka dalam setiap sesi pembelajaran (Mutia, 2020).

Penerapan model pembelajaran TPS juga telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Diantaranya (Dewi Hastuti et al., 2020) dan (Amaliyah et al., 2019) dengan temuan bahwa model *Think Pair Share* (TPS) memberikan kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar IPS. Setiap pertemuan mengalami peningkatan dari setiap aspek yang diamati yang berarti bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran juga meningkat di setiap pertemuannya dan terdapat perbedaan hasil belajar sebelum dan setelah diberi perlakuan (treatment) melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

Sejalan dengan model pembelajaran TPS, *Make a Match* (MAM) menunjukkan bahwa model MAM memiliki potensi juga untuk mengefektifkan pembelajaran. MAM fokus pada pembelajaran melalui permainan dan kegiatan kecocokan informasi, memberikan pendekatan yang kreatif dan interaktif dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dalam pembelajaran IPS, yang sering kali melibatkan aspek-aspek yang kompleks seperti tokoh sejarah, keragaman, dan jenis kegiatan ekonomi, dengan model MAM dapat membantu siswa mengaitkan konsep-konsep tersebut secara lebih visual dan menyenangkan. Melalui

permainan kecocokan, siswa dapat melibatkan diri secara aktif dalam proses belajar, meningkatkan daya ingat mereka, dan memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi. Selain itu, unsur kompetitif dalam MAM dapat merangsang motivasi siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dan berusaha mencapai hasil terbaik (Anggriani, 2014). Dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan kompetitif, diharapkan penerapan model pembelajaran MAM akan memberikan dampak positif, meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS, serta menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik.

Penerapan model pembelajaran MAM juga telah banyak digunakan, seperti dalam temuan (Ana, 2019) bahwa implementasi model *Make a Match* telah dilakukan dengan benar sesuai dengan prosedur yang ditetapkan, sehingga kendala yang dialami guru dapat diatasi dengan cepat dan tepat. Model *Make a Match* juga dapat menumbuhkan respons positif siswa pada mata pelajaran IPS. Sedangkan temuan (Sitompul & Maulina, 2021) bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Berdasarkan analisis kendala dan temuan penelitian sebelumnya yang menggunakan model TPS dan MAM, maka solusi yang diambil adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif, khususnya model *Think Pair Share* (TPS) dan *Make a Match* (MAM). Pemilihan TPS didasarkan pada potensinya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan merangsang motivasi siswa melalui interaksi sosial, diskusi, dan keterlibatan aktif. Di sisi lain, pemilihan MAM didasarkan pada pendekatan kreatif dan interaktifnya melalui permainan kecocokan informasi, yang dapat membantu siswa mengaitkan konsep-konsep kompleks dalam IPS secara lebih visual dan menyenangkan.

Temuan penelitian sebelumnya mendukung pilihan ini, di mana penerapan TPS dan MAM telah terbukti meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penerapan kedua model pembelajaran ini akan memberikan dampak positif, meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan interaktif. Dengan melakukan perbandingan antara dua model pembelajaran TPS dan MAM, diharapkan dapat diidentifikasi model yang lebih efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam terhadap kecocokan masing-masing model dengan kebutuhan siswa dan mengarah pada pemilihan model pembelajaran yang dapat memberikan dampak positif secara maksimal dalam pembelajaran IPS di kelas V.

Adapun alasan penelitian dilakukan pada siswa kelas V karena berdasarkan skor hasil ulangan harian siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mendapatkan skor di bawah KKM. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam mencapai standar kompetensi yang diharapkan. Selain itu, hasil wawancara dengan wali kelas V mengindikasikan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran terhambat oleh kurangnya ruang untuk berkreasi, yang pada gilirannya memengaruhi motivasi siswa untuk belajar. Melalui perbandingan ini, diharapkan dapat muncul rekomendasi yang dapat diterapkan secara lebih luas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat sekolah dasar (Sitompul & Maulina, 2021)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen untuk membandingkan efektivitas model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan *Make a Match* (MAM) dalam pembelajaran IPS di kelas V Gugus 1 Kecamatan Mamajang, Kota Makassar. Rancangan yang digunakan adalah *two group pretest-posttest design*, di mana terdapat dua kelompok eksperimen yang diberi perlakuan berbeda, kemudian dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan untuk menilai dampaknya terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

Penelitian dilaksanakan di SD Gugus 1 Kecamatan Mamajang pada tahun ajaran 2024/2025 dengan populasi sebanyak 340 siswa kelas V. Sampel dipilih secara random sampling, melibatkan empat kelas yang ditentukan melalui undian. Data dikumpulkan dari sumber primer berupa hasil tes dan angket motivasi belajar, serta sumber sekunder seperti dokumen dan referensi pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, tes pretest–posttest, angket, dan dokumentasi guna memastikan kelengkapan informasi penelitian.

Analisis data dilakukan dengan statistik inferensial menggunakan SPSS versi 28.0, diawali dengan uji normalitas dan uji homogenitas untuk memastikan kelayakan data. Hipotesis diuji dengan independent sample t-test pada taraf signifikansi 5% (0,05) untuk menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan antara model pembelajaran TPS dan MAM dalam meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi terhadap penerapan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi hasil belajar siswa, termasuk dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Berbagai model pembelajaran telah dikembangkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, di antaranya adalah model *Think Pair Share* (TPS) dan *Make a Match* (MAM). Model TPS mendorong siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan teman, serta berbagi pemahaman, sementara model MAM mengutamakan keterlibatan aktif siswa dalam mencari dan mencocokkan informasi yang sesuai. Untuk mengetahui efektivitas kedua model pembelajaran ini dalam meningkatkan motivasi belajar IPS, dilakukan analisis terhadap data motivasi belajar siswa kelas V SD setelah penerapan model pembelajaran TPS dan MAM. Hasil penyajian data ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai dampak dari masing-masing model terhadap tingkat motivasi belajar siswa. Adapun gambaran perbandingan motivasi belajar siswa diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Motivasi

Kategori	Interval	TPS		MAM	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	20–35	0	0	0	0
Rendah	36–51	2	10	3	15
Sedang	52–67	2	10	1	5
Tinggi	68–83	0	0	1	5
Sangat Tinggi	84–100	16	80	15	75

Hasil analisis data menunjukkan bahwa setelah penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dan Make a Match (MAM), mayoritas siswa kelas V SD memiliki motivasi belajar IPS dalam kategori sangat tinggi. Pada model TPS, sebanyak 16 siswa (80%) mencapai kategori sangat tinggi, sedangkan pada model MAM, 15 siswa (75%) berada dalam kategori yang sama. Sementara itu, pada kategori rendah, terdapat 2 siswa (10%) dalam pembelajaran TPS dan 3 siswa (15%) dalam pembelajaran MAM. Pada kategori sedang, model TPS mencatat 2 siswa (10%), sedangkan model MAM hanya 1 siswa (5%). Untuk kategori tinggi, hanya model MAM yang mencatat 1 siswa (5%), sementara TPS tidak memiliki siswa dalam kategori ini. Tidak ada siswa yang tergolong dalam kategori sangat rendah pada kedua model pembelajaran ini. Data ini menunjukkan bahwa baik TPS maupun MAM efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, dengan persentase terbesar berada pada kategori sangat tinggi.

Pembelajaran IPS di kelas V SD setelah penerapan model Think Pair Share (TPS) dan Make a Match (MAM) menunjukkan variasi dalam skor hasil belajar siswa. Data yang diperoleh menggambarkan distribusi skor berdasarkan kategori tertentu, yang mencerminkan tingkat pemahaman siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan kedua model tersebut. Analisis hasil belajar ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas masing-masing model dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPS. Berikut ini disajikan data hasil belajar siswa setelah penerapan model TPS dan MAM. Adapun gambaran perbandingan hasil belajar siswa diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2. Perbandingan Hasil Belajar

Kategori	Interval	TPS		MAM	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	0-40	0	0	0	0
Rendah	41-55	0	0	0	0
Sedang	56-70	0	0	0	0
Tinggi	71-85	7	35	6	30
Sangat Tinggi	86-100	13	65	14	70

Hasil belajar IPS siswa kelas V SD setelah penerapan model Think Pair Share (TPS) dan Make a Match (MAM) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mencapai kategori tinggi dan sangat tinggi. Pada model TPS, sebanyak 7 siswa (35%) berada dalam kategori tinggi, sementara 13 siswa (65%) mencapai kategori sangat tinggi. Sementara itu, pada model MAM, terdapat 6 siswa (30%) dalam kategori tinggi dan 14 siswa (70%) dalam kategori sangat tinggi. Tidak ada siswa yang masuk dalam kategori sedang, rendah, maupun sangat rendah, yang mengindikasikan bahwa kedua model pembelajaran ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Adapun hasil analisis data perbedaan motivasi dan hasil belajar siswa diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3 Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
HB	Equal variances assumed	.007	.932	-.852	38	.400
	Equal variances not assumed			-.852	37.65	.400
					6	

Sumber: Lampiran hasil Analisis Data 2024

Berdasarkan hasil analisis Independent Samples Test, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam motivasi dan hasil belajar IPS siswa kelas V SD setelah diterapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan *Make a Match* (MAM). Hasil uji Levene's Test for Equality of Variances menunjukkan nilai $F = 0.007$ dengan $p = 0.932$, yang berarti asumsi kesetaraan varians terpenuhi karena nilai $p > 0.05$. Dengan demikian, hasil uji t-test for Equality of Means pada baris Equal variances assumed digunakan untuk interpretasi lebih lanjut.

Nilai $t = -0.852$ dengan derajat kebebasan (df) sebesar 38, dan nilai signifikansi dua sisi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0.400, lebih besar dari 0.05. Hal ini mengindikasikan bahwa perbedaan rata-rata hasil belajar antara siswa yang menggunakan model pembelajaran TPS dan MAM tidak signifikan secara statistik. Perbedaan rata-rata nilai hasil belajar adalah -2.75000 dengan standar error sebesar 3.22912, menunjukkan bahwa meskipun terdapat sedikit perbedaan, perbedaan ini tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan. Penerapan model pembelajaran TPS dan MAM menghasilkan motivasi dan hasil

belajar IPS siswa yang relatif setara, tanpa adanya perbedaan signifikan secara statistik antara kedua kelompok.

Tabel 4. *Independent Samples Test Effect Sizes*

		Standardizer ^a	Point Estimate	95% Confidence Interval	
				Lower	Upper
HB	Cohen's d	10.21138	-.269	-.890	.355
	Hedges' correction	10.41861	-.264	-.873	.348
	Glass's delta	9.71109	-.283	-.906	.347

a. The denominator used in estimating the effect sizes.

Cohen's d uses the pooled standard deviation.

Hedges' correction uses the pooled standard deviation, plus a correction factor.

Glass's delta uses the sample standard deviation of the control group.

Sumber: Lampiran hasil Analisis Data 2024

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan hasil belajar antara model pembelajaran TPS dan MAM memiliki ukuran efek kecil dan tidak signifikan secara praktis. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada sedikit perbedaan dalam rata-rata hasil belajar, dampaknya tidak cukup besar untuk memberikan pengaruh yang berarti terhadap pencapaian siswa. Penerapan kedua model pembelajaran menghasilkan hasil belajar yang sebanding

Motivasi dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD setelah penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS)

Motivasi dan hasil belajar IPS siswa kelas V SD setelah penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) menunjukkan dampak positif yang signifikan, baik dari segi peningkatan keterlibatan siswa maupun pencapaian akademik mereka. Model pembelajaran TPS dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses berpikir, berdiskusi, dan berbagi ide. Proses ini dimulai dengan tahap individu di mana siswa diminta untuk memahami materi secara mandiri, kemudian dilanjutkan dengan diskusi berpasangan untuk saling bertukar pendapat, dan akhirnya berbagi hasil diskusi dengan kelompok atau kelas. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, sehingga siswa merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Tingkat motivasi siswa meningkat karena TPS memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran, meningkatkan rasa tanggung jawab, dan memberikan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna.

Hasil analisis data, mayoritas siswa menunjukkan hasil belajar yang sangat baik, dengan sebagian besar berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa TPS efektif dalam membantu siswa memahami materi IPS secara mendalam. Siswa tidak hanya belajar memahami konsep, tetapi juga terampil dalam mengemukakan pendapat, menganalisis informasi, dan menyelesaikan masalah. Aktivitas diskusi yang menjadi inti dari TPS memungkinkan siswa untuk belajar dari teman sebaya, memperkuat pemahaman mereka melalui berbagai sudut pandang, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti komunikasi dan kerja sama. Selain itu, suasana diskusi yang interaktif juga mampu mengurangi tekanan dalam belajar, sehingga siswa dapat lebih fokus dan antusias mengikuti pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) telah terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas V SD. Model ini mendorong siswa untuk berpikir secara individu, berdiskusi berpasangan, dan kemudian berbagi dengan kelompok yang lebih besar, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan interaktif. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Normalasarie dan Zulkarnain (2017), yang menunjukkan bahwa penggunaan alat peraga dalam pembelajaran TPS dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas V SDN Pakauman 1 Banjarmasin.

Selain itu, penelitian oleh Pakpahan dan Sapta (2020) mengungkapkan bahwa penerapan model TPS berbantuan perangkat lunak Maple berpengaruh positif terhadap hasil belajar fungsi invers pada mahasiswa, yang menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam model TPS dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika. Meskipun penelitian-penelitian tersebut berfokus pada mata pelajaran yang berbeda, prinsip dasar TPS yang menekankan kolaborasi dan interaksi antar siswa tetap relevan dalam konteks pembelajaran IPS. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran TPS tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga berdampak positif pada hasil belajar mereka, sebagaimana didukung oleh berbagai temuan penelitian sebelumnya

Motivasi dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD setelah penerapan model pembelajaran Make a Match (MAM)

Motivasi dan hasil belajar IPS siswa kelas V SD setelah penerapan model pembelajaran Make a Match (MAM) menunjukkan hasil yang sangat positif. Model pembelajaran ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif melalui aktivitas pencocokan kartu, di mana siswa diminta mencari pasangan antara pertanyaan dan jawaban yang sesuai. Proses ini tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang menarik, sehingga mampu meningkatkan motivasi siswa. Aktivitas berbasis permainan ini meningkatkan antusiasme siswa, membuat mereka lebih terlibat aktif dalam pembelajaran, dan menciptakan lingkungan belajar yang kompetitif namun tetap kolaboratif. Siswa termotivasi untuk memahami materi dengan lebih baik karena adanya tantangan untuk menemukan jawaban yang benar, yang sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis mereka.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada dalam kategori sangat tinggi baik dari segi motivasi maupun hasil belajar, dengan beberapa siswa berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan efektivitas Make a Match (MAM) dalam membantu siswa memahami materi IPS secara mendalam. Suasana belajar yang kompetitif namun menyenangkan membuat siswa merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif, baik secara individu maupun dalam kelompok. Selain itu, interaksi sosial yang terjalin selama proses pencocokan kartu juga membantu meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama siswa. Namun, meskipun model MAM menunjukkan hasil yang sangat baik, beberapa siswa masih berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan adanya potensi peningkatan lebih lanjut. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan variasi aktivitas atau dukungan tambahan kepada siswa yang membutuhkan, seperti bimbingan individu atau adaptasi materi yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran Make a Match (MAM) berhasil meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas V SD, sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, menjadikannya salah satu metode pembelajaran yang layak untuk diterapkan secara lebih luas.

Penerapan model pembelajaran Make a Match (MAM) telah terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas V SD. Model ini melibatkan aktivitas pencocokan kartu yang interaktif, sehingga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong partisipasi aktif siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Ihsan Ramadhani (2021), yang menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Think Pair and Share (TPS) yang divariasikan dengan Talking Stick dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Pasayangan 3 Martapura Kabupaten Banjar.

Selain itu, penelitian oleh Nasrullah (2021) mengungkapkan adanya hubungan positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas V SDN 16 Banawa Selatan. Meskipun penelitian-penelitian tersebut berfokus pada model pembelajaran dan variabel yang berbeda, prinsip dasar dari model pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif, seperti Make a Match, Think Pair Share, dan Talking

Stick, tetap relevan dalam konteks pembelajaran IPS. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif dan kolaborasi antar siswa tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga berdampak positif pada hasil belajar mereka, sebagaimana didukung oleh berbagai temuan penelitian sebelumnya.

Perbedaan Motivasi dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD setelah diterapkan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dan Make a Match (MAM)

Perbandingan motivasi dan hasil belajar IPS siswa kelas V SD setelah diterapkan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dan Make a Match (MAM) menunjukkan bahwa kedua model pembelajaran memiliki keunggulan masing-masing dalam mendukung proses pembelajaran. Model Think Pair Share (TPS) menekankan pada proses berpikir individu, diskusi berpasangan, dan berbagi pendapat di kelompok besar. Proses ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, membangun kepercayaan diri, dan belajar dari perspektif teman sebaya. Sebaliknya, model Make a Match (MAM) berfokus pada aktivitas pencocokan kartu yang interaktif dan kompetitif, menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan model MAM cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi karena aktivitas pembelajaran yang menyerupai permainan. Suasana kompetitif dan kolaboratif yang dihadirkan oleh MAM mampu mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran, sehingga mereka merasa lebih antusias dan bersemangat. Di sisi lain, model TPS menunjukkan keunggulan dalam mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam dan berkolaborasi secara efektif, sehingga meningkatkan pemahaman konsep IPS secara mendalam. Dari segi hasil belajar, kedua model menghasilkan rata-rata yang baik, namun siswa dengan model pembelajaran MAM sedikit lebih unggul dalam kategori hasil belajar yang sangat tinggi.

Perbandingan ini juga menunjukkan bahwa efektivitas kedua model bergantung pada karakteristik siswa dan dinamika kelas yang ditunjukkan dalam proses penerapannya. TPS memiliki sintaks yang berfokus pada tiga tahap utama, yaitu berpikir individu, berdiskusi berpasangan, dan berbagi dalam kelompok besar. Sintaks ini sangat efektif untuk kelas dengan karakteristik siswa yang memiliki kemampuan berpikir analitis, kemandirian, dan minat untuk berdiskusi. Dalam dinamika kelas yang mendukung kolaborasi, TPS memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pemahaman konsep secara mendalam, melatih kemampuan komunikasi, dan berbagi ide dengan lebih percaya diri. Hal ini ideal untuk siswa yang cenderung membutuhkan waktu untuk memahami materi sebelum menyampaikan pendapatnya.

Di sisi lain, model MAM memiliki sintaks yang berfokus pada aktivitas pencocokan kartu, yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kompetitif. Model ini sangat cocok untuk kelas dengan siswa yang lebih responsif terhadap aktivitas berbasis permainan dan suasana belajar yang dinamis. Siswa dengan karakteristik aktif, antusias, dan gemar berkompetisi cenderung lebih terlibat dalam pembelajaran dengan model ini. Dalam dinamika kelas yang memiliki energi tinggi, MAM memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar sambil bermain, memperkuat pemahaman konsep melalui aktivitas yang melibatkan elemen kecepatan, ketepatan, dan kolaborasi. Selain itu, interaksi sosial yang intensif dalam MAM juga membantu siswa untuk lebih terlibat secara emosional dalam proses pembelajaran.

Efektivitas kedua model ini sangat bergantung pada karakteristik siswa di kelas dapat disesuaikan dengan sintaks pembelajaran masing-masing. Kelas dengan siswa yang lebih reflektif dan membutuhkan waktu untuk berpikir cenderung lebih cocok dengan model TPS, sementara kelas dengan siswa yang membutuhkan stimulasi aktivitas fisik dan mental lebih sesuai dengan model MAM. TPS lebih cocok untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa, sementara MAM lebih efektif dalam

menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan kompetitif. Dalam implementasinya, kedua model ini dapat saling melengkapi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik. Dengan memadukan elemen-elemen terbaik dari kedua model, guru dapat mendesain pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan motivasi, tetapi juga hasil belajar siswa secara maksimal. Oleh karena itu, baik TPS maupun MAM dapat menjadi metode pembelajaran yang efektif untuk mendukung pembelajaran IPS siswa kelas V SD, dengan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran.

Perbandingan antara model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dan Make a Match (MAM) dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS siswa kelas V SD telah menjadi fokus berbagai penelitian. Model TPS, yang menekankan pada kolaborasi melalui tahapan berpikir individu, diskusi berpasangan, dan berbagi dalam kelompok, efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa. Sementara itu, model MAM, yang berbasis pada aktivitas pencocokan kartu, menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Penelitian oleh Sanjaya, Akbar, dan Hermansah (2024) menunjukkan bahwa penerapan model MAM secara signifikan meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 21 Palembang. Hal ini sejalan dengan temuan Tamara (2019) yang mengindikasikan bahwa penggunaan model pembelajaran Time Token berbantuan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Meskipun model yang digunakan berbeda, kedua penelitian tersebut menekankan pentingnya metode pembelajaran yang interaktif dan variatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Selain itu, penelitian oleh Suri (2018) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Teams Game Tournaments (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran yang melibatkan interaksi dan permainan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, baik model TPS maupun MAM memiliki keunggulan masing-masing dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, tergantung pada karakteristik siswa dan dinamika kelas.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas V SD pada mata pelajaran IPS. Model ini melibatkan tiga tahap utama: berpikir secara individu, berdiskusi berpasangan, dan berbagi dengan kelompok besar. Tahapan ini membantu siswa memahami materi secara mendalam, melatih keterampilan berpikir kritis, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori motivasi dan hasil belajar yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa TPS mampu menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan efektif, sekaligus membantu siswa menguasai konsep-konsep IPS secara lebih baik.

Model pembelajaran Make a Match (MAM) juga menunjukkan hasil yang sangat baik dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa IPS kelas V SD. Dengan pendekatan berbasis permainan pencocokan kartu, siswa merasa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan interaktif. Aktivitas ini mendorong siswa untuk lebih aktif, antusias, dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Sebagian besar siswa yang diajar menggunakan model MAM menunjukkan motivasi dan hasil belajar yang berada pada kategori sangat tinggi. Keunggulan model ini terletak pada kemampuannya menciptakan suasana kompetitif yang sehat, yang mendorong siswa untuk belajar dengan semangat tinggi dan meningkatkan keterampilan sosial mereka melalui kerja sama dalam kelompok.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat beberapa perbedaan dalam motivasi dan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran TPS dan MAM. Siswa yang belajar dengan model MAM

cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi karena sifatnya yang interaktif dan menyenangkan. Namun, model TPS unggul dalam mendorong pemahaman mendalam terhadap konsep IPS dan keterampilan berpikir kritis siswa. Meskipun demikian, perbedaan hasil belajar antara kedua model tidak signifikan secara statistik, menunjukkan bahwa kedua model sama-sama efektif dalam mendukung pencapaian belajar siswa. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran, karena baik TPS maupun MAM memiliki keunggulan masing-masing dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa..

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Budi Sutrisno, & Yusri, A. Y. (2021). Pengaruh Efikasi Diri, Konsep Diri, Aktivitas Belajar, Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Mahasiswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(2), 221–229. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v3i2.580>
- Al-Tabany, T. I. B. (2018). *Mendesain Model Pembelajaran (Kedua)*. Prenadamedia Group.
- Amaliyah, N., Fatimah, W., & Abustang, P. B. (2019). Kontribusi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Terhadap Hasil Belajar Ips. *Satya Widya*, 35(2), 126–139. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2019.v35.i2.p126-139>
- Ana, R. F. R. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Make a Match Pada Mata Pelajaran IPS.
- Anggriani, F. (2014). Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Inpres 1 Margapura. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(5), 162–176.
- Cahyani, N. putu M., Dantes, N., & Rati, N. W. (2020). Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Terhadap Hasil Belajar IPS. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 4(3), 362. <https://doi.org/10.23887/jppp.v4i3.27410>
- Dewi Hastuti, N., Baedowi, S., & Adhi Prasetya, S. (2020). Keefektifan Model Pembelajaran Think Pair and Share (TPS) Terhadap Nilai Belajar IPS. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(1), 112. <https://doi.org/10.23887/jp2.v3i1.24401>
- Hamalik, O. (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Hanum, O., Johar, R., & Yusrizal. (2021). Students' thinking process in solving Higher-Order Thinking (HOT) problems through Aptitude Treatment Interaction (ATI) learning model. *Journal of Physics: Conference Series*, 1882(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1882/1/012086>
- Huda, M. (2019). *Cooperative Learning "Metode, Teknik, Struktur Dan Model Penerapan"*. Pustaka Pelajar.
- Inda, A. H. (2017). Keefektifan Model Aptitude Treatment Interaction dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Kepercayaan Diri. *Seminar Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY 2017 M-109*, 751–758. <http://seminar.uny.ac.id/semnasmatematika/sites/seminar.uny.ac.id/semnasmatematika/files/full/M-109.pdf>
- Japar, M., Fadhillah, D. N., & P, G. L. H. (2019). *MEDIA DAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN PPKN*. Jakad Media Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=vHzYDwAAQBAJ>
- Jasdilla, L., Kuswendi, U., & Ramdhani, S. (2017). Hasil Belajar Dan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps). *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(1), 96–105. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i1.9253>
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata. Anak Hebat Indonesia*. <https://books.google.co.id/books?id=yz8KEAAAQBAJ>
- Karunia Eka Lestari, M. R. Y. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika*. PT. Refika Aditama.

- Kasimuddin. (2016). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 9 Makassar. *Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Makassar*, 4(1), 88–105.
- Kemendikbudristek. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 14.
- Maharani, O. D. tri, & Kristin, F. (2017). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match. *WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.30738/wa.v1i1.998>
- Maulani, H., Abdurrahman, M., Saleh, N., Faqih, A., & Hamdan, F. D. F. (2022). Implementation of Aptitude Treatment Interaction (ATI) in Nahwu Learning: Identification of Student Ability Characteristics. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 9(1), 30–43. <https://doi.org/10.15408/a.v9i1.23012>
- Mudjiono, D. dan. (2015). Belajar dan Pembelajaran. Rineka Cipta.
- Mulghalib, I. (2020). MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK-PAIR-SHARE. Alphiandi. <https://books.google.co.id/books?id=xsuZEEAAQBAJ>
- Mulyatiningsih, E. (2019). Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan. Alfabeta.
- Mutia, T. (2020). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Model Think Pair Share (Tps) Terhadap Hasil Belajar Geografi. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 4(2), 210–219. <https://doi.org/10.29408/geodika.v4i2.2869>
- Pamungkas, Y., & Afriansyah, E. A. (2017). Aptitude Treatment Interaction Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika RAFA*, 3(1), 122–130. <https://doi.org/10.19109/jpmrafa.v3i1.1445>
- Pantiwati, Y., Restian, A., & Sumarsono, P. (2016). Belajar dan Pembelajaran. UMMPress. <https://books.google.co.id/books?id=F5xjDwAAQBAJ>
- Priadana, S. dan D. S. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif. Pascalbooks.
- Ramdhan, H. (2020). Metode Penelitian. Cipta Media Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=NtwEAAAQBAJ>
- Rusman. (2018). Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru (Kedua (ed.)). Rajawali Pers.
- Sadiman. (2015). Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya. Pustekkom Dikbud.
- Sanjaya, W. (2006). Pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Kencana. <https://books.google.co.id/books?id=QL9hNwAACAAJ>
- Serlina, S., & Leonard, L. (2020). The Role of Aptitude Treatment Interaction Instructional Model with Task and Forced Instructional Strategy on Student Mathematical Reasoning Ability. *Journal of Instructional Development Research*, 1(1). <https://doi.org/10.30998/jidr.v1i1.200>
- Sitompul, H. S., & Maulina, I. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Koloid. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 11–17. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v1i1.1008>
- Suparti, S., Winarni, R., & Prastiti, T. D. (2021). Perbandingan Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar Dengan Pendekatan Realistic Mathematics Education dan Contextual Teaching Learning. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(2), 397. <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i2.55709>

- Suprijono, A. (2009). Cooperative learning: teori \& aplikasi PAIKEM. Pustaka Pelajar. <https://books.google.co.id/books?id=bNUmQwAACAAJ>
- Susanto, A. (2018). Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar. Kharisma Putra.
- Tarigan, D., & Siagian, S. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Pada Pembelajaran Ekonomi. *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi Dalam Pendidikan*, 2(2), 187–200. <https://doi.org/10.24114/jtikp.v2i2.3295>
- Widiawati, A. (2016). Peningkatan Hasil Belajar Ips Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Thinks Pair Share Pada Siswa Kelas V Mi Manba'ul Falah Kabupaten Bogor. 1–129.
- Wijaya, H., & Gani, H. A. (2021). Pembelajaran Think Pair Share Berbasis Pendidikan Karakter. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. <https://books.google.co.id/books?id=d104EAAAQBAJ>